

Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Cabai di Kota Makassar

Agribusiness Development Strategies Chili Commodity in Makassar City

Nur Patima*, Citra Ayni Kamaruddin, Diah Retno Dwi Hastuti, Abd. Rahim

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

*Email: nurpatimabakri@gmail.com

(Diterima 30-05-2024; Disetujui 01-07-2024)

ABSTRAK

Pertanian perkotaan adalah upaya untuk memanfaatkan ruang terbatas yang tersedia di perkotaan dengan tujuan ekologis, estetika, finansial dan mampu memenuhi kebutuhan pangan di perkotaan. Pertanian perkotaan Kota Makassar dikembangkan dengan membentuk kelompok wanita tani (KWT) di setiap lorong dengan menghasilkan berbagai macam tanaman yang bermanfaat secara komersial, seperti cabai. Cabai merupakan komoditas penting karena merupakan komoditas utama penyumbang inflasi. Untuk meningkatkan ketersediaan, kuantitas dan kualitas cabai, pertanian perkotaan berpotensi menjadi wadah pengembangan agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal, merumuskan dan menentukan strategi prioritas dalam pengembangan agribisnis berbasis pertanian perkotaan komoditas cabai di Kota Makassar. Penelitian ini didekati dengan analisis SWOT dan *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan agribisnis berada pada kuadran I (*Growth oriented strategy*) dengan prioritas alternatif yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas produksi cabai melalui pemanfaatan bantuan dan teknologi, meningkatkan motivasi anggota KWT, memaksimalkan penggunaan teknologi dengan memanfaatkan teknologi budidaya maupun pengolahan serta melakukan kerjasama dengan KWT lainnya.

Kata kunci: AHP, Eksternal, Internal, Pertanian Perkotaan, SWOT

ABSTRACT

Urban farming is an attempt to utilise the limited space available in urban areas for ecological, aesthetic, financial purposes and to fulfil food needs in urban areas. Urban farming in Makassar City is developed by forming farmer women groups (KWT) in each alley by producing a variety of commercially useful crops, such as chillies. Chilli is an important commodity as it is a major contributor to inflation. To increase the availability, quantity and quality of chillies, urban agriculture has the potential to become a platform for agribusiness development. This research aims to identify internal and external environmental conditions, formulate and determine priority strategies in the development of urban farming-based agribusiness of chilli commodities in Makassar City. This research was approached with SWOT analysis and Analytic Hierarchy Process (AHP). The results showed that the agribusiness development strategy is in quadrant I (Growth oriented strategy) with alternative priorities namely improving the quantity and quality of chilli production through the use of assistance and technology, increasing the motivation of KWT members, maximising the use of technology by utilising cultivation and processing technology and collaborating with other KWT.

Keywords: AHP, External, Internal, SWOT, Urban Farming

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu sentral yang menjadi fokus kebijakan operasional pertanian selain agribisnis dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional (Fauzia *et al.*, 2023). Krisis pangan akan muncul jika laju pertumbuhan penduduk melebihi laju produksi pangan. Hal tersebut terutama berlaku untuk daerah perkotaan di negara-negara berkembang yang secara progresif berubah menjadi pusat populasi serta pemukiman dan pertemuan individu dari berbagai etnis (Isdialah, 2020). Keadaan ini mendorong pemerintah dan penduduk perkotaan untuk mulai berusaha memenuhi kebutuhan pangannya sendiri serta mewujudkan lingkungan yang sehat dan berkualitas. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pertanian perkotaan (*urban farming*).

Pada tahun 2015 lahan pertanian Kota Makassar seluas 2.636 ha menurun menjadi 2.035 ha pada tahun 2019. Melihat besarnya penyusutan lahan tersebut maka pemerintah Kota Makassar harus memiliki strategi yang memanfaatkan potensi lahan pertanian yang digunakan saat ini untuk menyusun program kerja untuk memenuhi kebutuhan lingkungan. Ketersediaan lahan tersebut menciptakan program menanam yang bertujuan menjadikan permukiman lorong sebagai tumpuan ekonomi masyarakat dengan membentuk kelompok wanita tani (KWT).

KWT mengubah lorong yang awalnya tidak tertata menjadi lorong produktif yang ditanami berbagai tanaman bernilai komersial, seperti cabai. Cabai merupakan komoditas hortikultura yang bernilai ekonomis tinggi dengan teknik budidaya sederhana dan tidak rumit (Jumaguni *et al.*, 2024). Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpangan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, cabai merupakan kebutuhan pokok (Isdialah, 2020). Sehingga untuk memenuhi prinsip kerakyatan, keberlanjutan dan pemerataan diperlukannya pengembangan cabai melalui pembangunan agribisnis. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi kini tidak lagi bergantung pada sektor pertanian tradisional, melainkan pada sistem agribisnis (Hastuti, 2017).

Beberapa masalah mendasar yang mulai muncul di beberapa KWT diantaranya mulai dari produksi hingga bagian pengolahan. Permasalahan selanjutnya yaitu dari segi pemasaran yang masih berdasarkan pemesanan dan permasalahan yang terakhir yaitu dari segi sumber daya manusia (SDM).

Untuk memadukan kelebihan dan kekurangan pada KWT dalam operasi pertanian perkotaan secara berkelanjutan maka akan diidentifikasi 5 subsistem agribisnis yang berjalan dan menyusun strategi pengembangan alternatif untuk pengembangan agribisnis. Strategi alternatif tersebut diharapkan mampu memperkenalkan dan mempromosikan produk cabai hasil produksi KWT agar menjadi produk yang diminati di pasaran dan mampu bersaing dengan usaha sejenis. Pembangunan usaha cabai diharapkan mampu memaksimalkan pendapatan dari anggota KWT.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal, serta merumuskan dan menentukan strategi prioritas dalam pengembangannya.

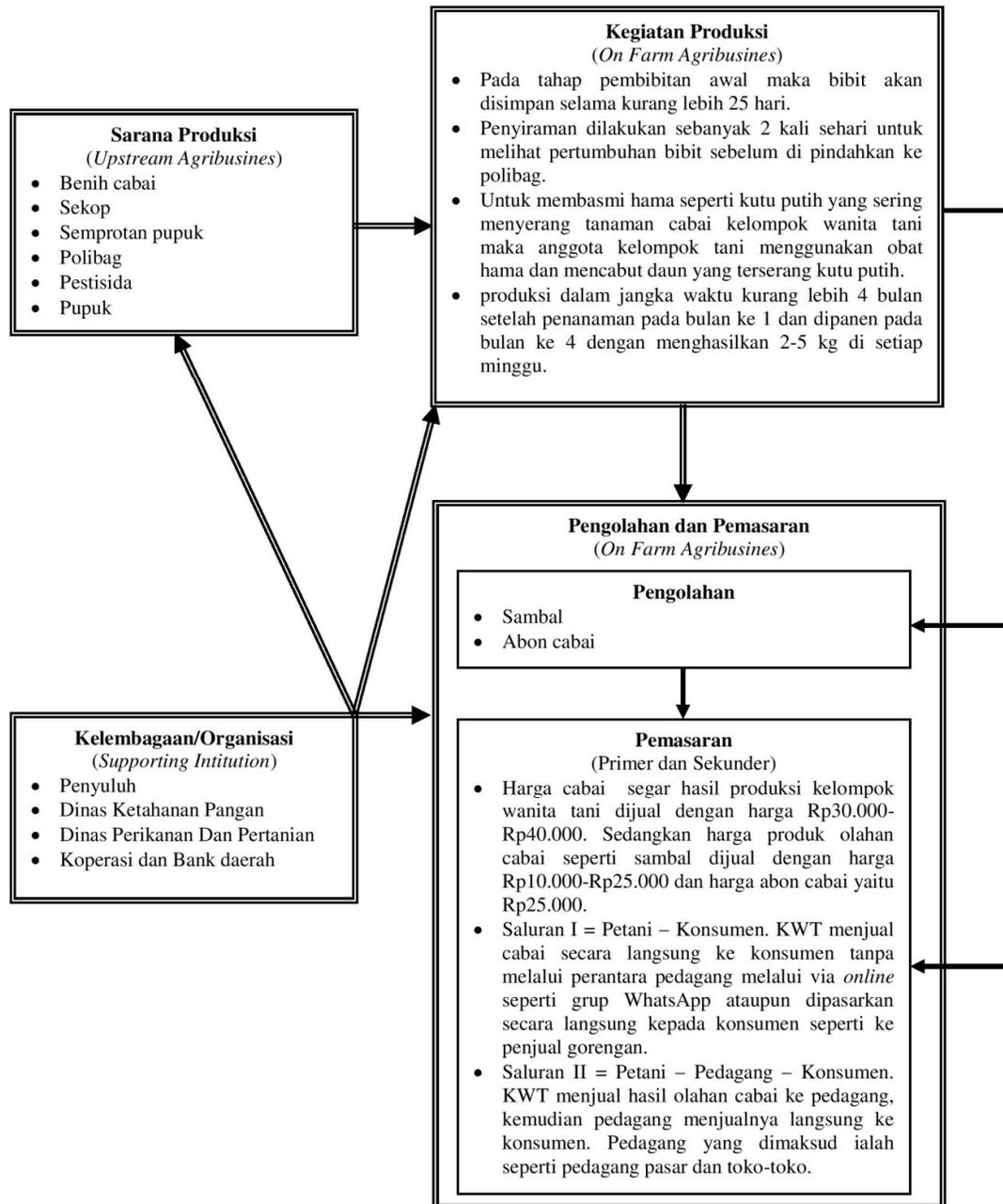
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga November tahun 2023. Teknik penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Peneliti terlebih dahulu melakukan pengambilan data kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya, dilakukan olah data menggunakan analisis SWOT dan AHP, dan kemudian akan ditarik kesimpulan setelah dilakukan penjabaran lebih lanjut atas data tersebut. Jumlah KWT yang memproduksi cabai sebanyak 78 KWT, sehingga dengan menggunakan rumus slovin diperoleh sampel sebanyak 44 KWT, sampel ini digunakan untuk analisis SWOT yang dipilih secara acak sederhana. Sementara untuk AHP, dilakukan secara *purposive sampling* dari pemerintahan dan akademisi sebanyak 3 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Subsistem Agribisnis

Mata rantai subsistem agribisnis komoditas cabai meliputi sarana produksi (*upstream agribusines*), kegiatan produksi (*on farm agribusines*), pengolahan dan pemasaran (*off farm agribusines*), kelembagaan dan organisasi (*supporting institution*) (Gambar 1).



Gambar 1. Subsistem Agribisnis Komoditas Cabai

2. Identifikasi Faktor Internal

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal

Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
1. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi	1. Kurangnya kemampuan anggota KWT dalam menerapkan teknologi
2. Letak geografis yang strategis	2. Sebagian anggota KWT tidak aktif
3. Kualitas cabai terbaik	3. Kurangnya benih cabai yang berhasil disemaikan
4. Hasil produksi ada setiap hari	4. Pemasaran cabai yang masih berbentuk bahan baku
5. Motivasi anggota KWT tinggi	5. Mengalami gagal panen

a. Kekuatan (Strengths)

- 1) Ketersediaan sarana dan prasarana produksi. Sarana yang dimaksud meliputi pupuk dan pestisida serta alat dan perlengkapan pertanian. Semua KWT yang menjadi responden dalam penelitian ini mendapatkan bantuan sarana produksi untuk budidaya komoditas cabai dari pemerintah Kota Makassar. Prasarana yang dimaksud meliputi akses pembiayaan dan perlindungan usaha pertanian, air untuk pertanian, ketersediaan lahan untuk pertanian. Prasarana tersedia di lingkungan sekitar, baik itu memiliki lahan khusus atau hanya sekedar bertani di sepanjang lorong. Oleh karena itu, ketersediaan sarana dan prasarana produksi ini menjadi suatu kekuatan bagi pengembangan agribisnis komoditas cabai.
- 2) Letak geografis yang strategis. Letak geografis KWT menjadi salah satu kekuatan karena dapat mendukung akses penjualan produk segar maupun produk olahan komoditas cabai.
- 3) Kualitas cabai terbaik. Menurut informasi dari responden benih komoditas cabai yang didapatkan melalui bantuan pemerintah merupakan varietas bibit yang unggul sehingga cabai memiliki warna merah yang baik, bentuk yang seragam, serta memiliki daya tahan.
- 4) Hasil produksi ada setiap hari. Produksi cabai di KWT ada setiap hari. Hal ini didukung dengan pola tanam teratur yang dilakukan anggota KWT berdasarkan arahan pemerintah Kota Makassar agar pasokan cabai tetap stabil.
- 5) Motivasi anggota KWT tinggi. Adanya motivasi anggota KWT dapat mendukung upaya pengembangan agribisnis cabai sehingga akan meningkatkan pendapatan KWT maupun individu.

b. Kelemahan (Weaknesses)

- 1) Kurangnya kemampuan anggota KWT dalam menerapkan teknologi. Sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan suatu kegiatan pertanian baik itu kegiatan pertanian maupun usahatani. Di Kota Makassar beberapa anggota KWT masih kurang memahami tentang teknologi yang tersedia untuk memproduksi, mengolah, dan memasarkan produk cabai.
- 2) Sebagian anggota KWT tidak aktif. Tingkat keaktifan anggota KWT merupakan salah satu faktor penunjang dalam pengembangan agribisnis cabai di pertanian perkotaan. Namun kenyataannya, sebagian anggota KWT tidak aktif dikarenakan bekerja secara sukarela tanpa upah.
- 3) Kurangnya benih cabai yang berhasil disemaikan. Berdasarkan informasi yang didapatkan, kurangnya benih cabai yang berhasil disemaikan karena adanya kegagalan semai pada cabai sehingga banyak benih cabai yang tidak berhasil tumbuh dengan baik.
- 4) Pemasaran cabai yang masih berbentuk bahan baku. Sebagian besar KWT masih menjual cabai hasil produksinya dalam bentuk bahan baku atau cabai segar sehingga tidak ada nilai tambah yang didapatkan.
- 5) Mengalami gagal panen. Pada musim kemarau beberapa KWT mengalami gagal panen yang disebabkan oleh kurangnya air untuk menyirami tanaman cabai.

3. Identifikasi Faktor Eksternal

Tabel 2. Identifikasi Faktor Eksternal

Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1. Adanya kebijakan pengembangan komoditas cabai oleh pemerintah	1. Serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)
2. Kebutuhan cabai yang terus meningkat	2. Curah hujan yang tidak menentu
3. Adanya bantuan pemerintah dengan pemberian benih	3. Fluktuasi harga cabai Belum tersedianya informasi harga
4. Pengolahan cabai menjadi produk lain	
5. Adanya bantuan modal dari pihak lain	
6. Adanya kolaborasi antar KWT	
7. Adanya teknologi yang membantu dalam budidaya, pengolahan dan pemasaran	
8. Luasnya akses menjual cabai	

a. Peluang (*Opportunities*)

- 1) Adanya kebijakan pengembangan komoditas cabai oleh pemerintah. Pihak pemerintah Kota Makassar memberi kebijakan seperti kebijakan stabilisasi harga cabai, dan pengembangan kelembagaan KWT dan kemitraan yang andal dan berkelanjutan.
- 2) Kebutuhan cabai yang terus meningkat. Cabai merah merupakan komoditas yang setiap hari digunakan untuk keperluan rumah tangga. Adanya permintaan terhadap komoditas cabai di setiap hari ini menjadi peluang bagi KWT untuk meningkatkan budidaya cabai sebagai upaya peningkatan pendapatan dan pengembangan agribisnis cabai.
- 3) Adanya bantuan pemerintah dengan pemberian benih. Pihak pemerintah Kota Makassar cukup gencar untuk mengembangkan komoditas cabai melalui bantuan-bantuan benih cabai kepada KWT melalui Dinas Pertanian dan Perikanan dan Dinas Ketahanan Pangan.
- 4) Pengolahan cabai merah menjadi produk lain. Kinerja suatu sistem agribisnis tidak hanya diukur dari hasil produksi dan penjualannya saja, hal ini juga melibatkan transformasi outputnya menjadi barang lain dalam upaya meningkatkan nilainya. Saat ini hanya sedikit KWT yang mengolah cabai. Pengolahan cabai tersebut berupa sambal dan abon cabai yang bertujuan untuk menambah pendapatan KWT.
- 5) Adanya kolaborasi antar KWT. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari responden, antar KWT sering melakukan barter cabai. Misalnya, jika suatu KWT membutuhkan cabai namun hasil produksi cabai dilahannya kurang maka KWT tersebut akan menghubungi KWT lainnya untuk membeli cabai dengan menggunakan uang atau ditukar dengan cabai di kemudian hari saat cabainya sudah siap panen.
- 6) Adanya bantuan modal dari pihak lain. Adanya lembaga lain seperti koperasi dan bank daerah yang ikut membantu KWT dengan memberikan bantuan dalam upaya pengembangan KWT dan pengembangan agribisnis komoditas cabai.
- 7) Adanya teknologi yang membantu dalam budidaya, pengolahan dan pemasaran. Untuk mendukung upaya petani dan meningkatkan output, teknologi sangat dipertimbangkan di sektor pertanian. Contohnya teknologi budidaya yang inovatif dengan pemanfaatan benih unggul yang tahan terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT), misalnya pemupukan berimbang dengan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit dengan perangkap likat, perangkap feromon, pestisida nabati, solarisasi tanah, dan mulsa mulsa plasti khitam perak (MPHP) serta disemai dengan menggunakan rumah kaca.

Selain itu, pengolahan cabai menjadi cabai blok, cabai kering, manisan cabai, dan tepung cabai merupakan contoh kemajuan teknologi pengolahan cabai yang bisa diterapkan di tingkat rumah tangga. Teknologi tersebut berpotensi memperpanjang umur simpan cabai, meningkatkan nilai cabai, dan meningkatkan pendapatan KWT. Selanjutnya yaitu teknologi di bidang pemasaran, yang dapat digunakan adalah dengan memasarkan produk cabai segar dan olahan secara online dengan menggunakan bantuan media sosial agar dapat menjangkau target pasar yang lebih luas.

- 8) Luasnya akses untuk menjual cabai. Meskipun cabai merupakan salah satu komoditas yang harganya berfluktuasi hingga puluhan ribu per kilonya, namun setiap harinya peminat cabai selalu ada. Komoditas cabai segar maupun olahannya bisa dijual di daerah sekitar KWT maupun dijual ke pasar atau pelaku UMKM. Beberapa KWT yang menjadi responden dalam penelitian ini, menjual hasil produksi cabai ke pasar, penjual gorengan dan penjual sayur keliling. Maka dari itu, luasnya akses penjualan menjadi salah satu kekuatan dalam pengembangan komoditas cabai.

b. Ancaman (*Threats*)

- 1) Serangan OPT. Adanya serangan OPT dapat mengakibatkan turunnya produktivitas komoditas cabai. Menurut hasil observasi, OPT yang menyerang tanaman cabai di beberapa KWT adalah kutu putih. Hama tersebut menyebabkan cabai menjadi rusak, layu dan mengering.
- 2) Curah hujan yang tidak menentu. Menurut informasi, apabila curah hujan tidak menentu maka ini menjadi ancaman karena akan ada beragam hama dapat menyerang area lahan pertanian cabai serta akan mengganggu pertumbuhan tanaman cabai.
- 3) Fluktuasi harga cabai. Harga cabai yang berfluktuasi menjadi ancaman untuk KWT karena harga sering berubah-ubah sehingga pendapatan KWT menjadi tidak pasti dan kerap merasakan

kerugian. Harga cabai tertinggi di Kota Makassar pernah menyentuh harga Rp80.000/kg dan harga cabai terendah pernah ada di harga Rp20.000/kg.

- 4) Belum tersedianya informasi harga. Belum tersedianya informasi harga menyebabkan harga cabai di KWT tidak menentu, sehingga menimbulkan ketidakpastian harga bagi KWT.

4. Tahap Analisis SWOT

Setelah melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal maka selanjutnya pembuatan matriks dengan memberikan bobot dan rating pada masing-masing faktor strategi.

Tabel 3. Matriks Faktor Internal

Faktor Internal	Parameter	Indikator	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strengths</i>)					
Ketersediaan sarana dan prasarana produksi	Sarana dan prasarana	≥ 5 sarana dan prasarana tersedia	0.13	4.70	0.62
Letak geografis yang strategis	Letak geografis	Menjual cabai di masyarakat radius 1 km	0.13	4.61	0.60
Kualitas cabai terbaik	Mutu cabai	Kualitas buah terbaik berdasarkan warna merah cerah, permukaan buah mengkilat, tangkai kokoh	0.11	4.57	0.59
Hasil produksi ada setiap hari	Produksi	Tersedianya ≥ 100 gram buah cabai yang bisa dipanen tiap hari	0.10	4.00	0.45
Motivasi anggota KWT tinggi	Motivasi	Adanya keikutsertaan anggota mengikuti kegiatan KWT	0.10	3.61	0.37
Total			0.60		2.62
Kelemahan (<i>Weakness</i>)					
Kurangnya kemampuan anggota KWT dalam menerapkan teknologi	Keterampilan	≥ 50% anggota belum mampu memanfaatkan teknologi yang ada	0.05	1.73	0.08
Sebagian anggota kelompok tani tidak aktif	Keaktifan	≥ 50% anggota kelompok tani tidak aktif	0.09	3.14	0.28
Kurangnya benih cabai yang berhasil disemaikan	Keberhasilan penyemaian	± 10% benih cabai tidak berhasil disemaikan	0.04	1.48	0.06
Pemasaran cabai yang masih berbentuk bahan baku	Aktivitas pemasaran	39 KWT masih memasarkan produk cabai segar	0.12	4.20	0.50
Mengalami gagal panen	Aktivitas Produksi/ Budidaya	Mengalami gagal panen selama melakukan budidaya cabai	0.10	3.59	0.36
Total			0.35		1.28
Total Keseluruhan			1.00		3.90

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa total faktor kekuatan (*strengths*) sebesar 2,62. Total tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan faktor kelemahan (*Weakness*), yang berarti bahwa agribisnis komoditas cabai kuat dan cenderung positif untuk dikembangkan. Hal tersebut didukung oleh faktor ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang memiliki skor tertinggi yaitu 0,62. Sedangkan pada faktor kelemahan skor tertinggi 0,50, yaitu pemasaran cabai yang masih berbentuk bahan baku. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya anggota KWT yang berpartisipasi untuk mengolah dan memasarkan produk olahan sehingga KWT masih menjual hasil produksi cabai secara langsung. Selain itu, dalam memproduksi olahan dari cabai rawit segarnya tergantung pada saat hasil panen, jika hasil panennya memiliki kualitas yang baik dan melimpah maka produk olahan cabai rawit akan lebih banyak diproduksi. Sedangkan, apabila hasil panen memiliki kualitas yang kurang baik dan harga yang turun maka pihak KWT akan menjual cabai segar langsung ke konsumen.

Tabel 4. Matriks Faktor Internal

Faktor Eksternal	Parameter	Indikator	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunities</i>)					
Adanya kebijakan pengembangan komoditas cabai oleh pemerintah	Kebijakan pemerintah	Adanya upaya pemerintah untuk pengembangan komoditas cabai	0.10	4.89	0.52
Kebutuhan cabai yang terus meningkat	Permintaan	Adanya permintaan cabai setiap saat	0.10	4.89	0.52
Adanya bantuan pemerintah dengan pemberian bibit	Bantuan benih	Pemberian bantuan benih kepada KWT	0.10	4.93	0.53
Pengolahan cabai menjadi produk lain	Aktivitas Pengolahan	Melakukan pengolahan cabai menjadi abon cabai ataupun sambal	0.04	2.09	0.09
Adanya bantuan modal dari pihak lain	Modal	Pemberian bantuan modal dari lembaga lain seperti bank atau koperasi	0.08	4.07	0.36
Adanya Kolaborasi antar KWT	Kolaborasi	Adanya kerjasama dengan KWT lainnya dalam hal produksi, pemasaran ataupun pengolahan	0.10	4.89	0.52
Adanya teknologi yang membantu dalam budidaya, pengolahan dan pemasaran	Aktivitas	Penggunaan teknologi dalam proses budidaya, pengolahan, dan pemasaran	0.08	4.30	0.40
Luasnya akses untuk menjual cabai	Aktivitas pemasaran	Penjualan cabai dilakukan diluar dari lokasi berkebun, misalnya pasar, penjual sayur keliling, dan penjual gorengan	0.09	4.32	0.37
Total			0.68		3.04
Ancaman (<i>Threats</i>)					
Serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)	Aktivitas produksi/ Budidaya	Adanya serangan jamur pada tanaman cabai	0.00	4.05	0.32
Curah hujan yang tidak menentu	Iklim	Adanya perubahan iklim yang tidak menentu dapat menyebabkan tanaman cabai di serang hama dan penyakit lainnya	0.08	4.16	0.34
Fluktuasi harga cabai	Fluktuasi harga	Adanya fluktuasi harga cabai yang	0.08	4.16	0.34
Belum tersedianya informasi harga	Informasi harga	Tidak tersedianya informasi harga untuk KWT	0.08	3.91	0.30
Total			0.32		1.31
Total Keseluruhan			1.00		4.35

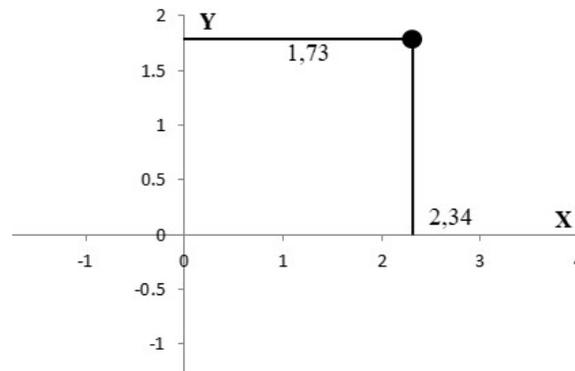
Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa total faktor peluang (*Opportunities*) sebesar 3,04. Total tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan faktor ancaman (*Threats*) sebesar 1,31 yang berarti bahwa agribisnis komoditas cabai memiliki peluang untuk dikembangkan dengan adanya faktor kebijakan pengembangan komoditas cabai oleh pemerintah, kebutuhan cabai yang terus meningkat dan adanya kolaborasi antar KWT dengan skor 0,52. Sedangkan pada posisi ancaman skor tertinggi yaitu 0,34, curah hujan yang tidak menentu dan fluktuasi harga cabai.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa titik potong berada pada kuadran I (*Growth oriented strategy*). Sehingga strategi yang diperoleh adalah Strategi SO (*Strenghts-Opportunities*). Strategi SO Merupakan strategi agresif yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh KWT untuk dapat meraih peluang yang ada guna memaksimalkan keuntungan yang ingin dicapai. Rumusan strategi pada pengembangan agribisnis komoditas cabai adalah sebagai berikut:

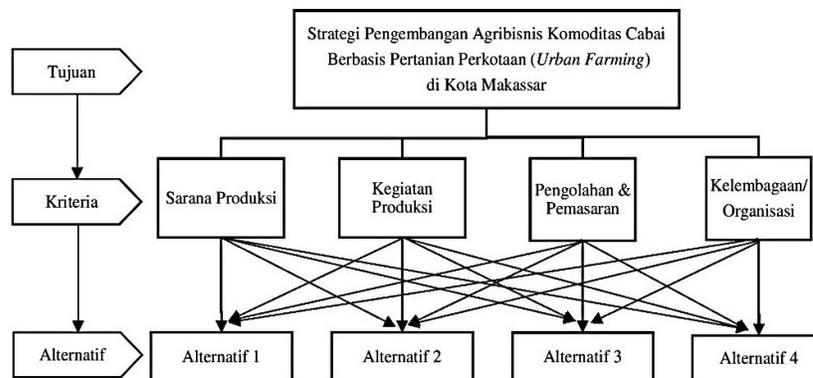
1. Melakukan upaya peningkatan kualitas produksi cabai dengan memanfaatkan bantuan dan teknologi yang tersedia serta meningkatkan motivasi anggota KWT agar dapat memenuhi kebutuhan harian cabai yang terus meningkat.
2. Memanfaatkan bantuan modal dengan melakukan pengolahan cabai segar menjadi produk olahan untuk menjangkau target pasar yang lebih luas.
3. Memanfaatkan kebijakan pemerintah tentang pengembangan komoditas cabai dengan memanfaatkan penggunaan lahan yang tersedia agar produksi cabai meningkat.
4. Memaksimalkan penggunaan teknologi dengan memanfaatkan sosial media serta melakukan kerja sama dengan KWT lainnya agar meningkatkan motivasi anggota kelompok untuk memperluas jaringan pemasaran dan distribusi komoditas cabai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lubis & Mulyara (2021). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsyd *et al.*, (2018) dengan hasil penelitian yaitu rumusan strategi pengembangan agribisnis cabai merah berada pada kuadran 2 sebesar 3,2432 dengan strategi S-T (*Strength-Threats*). Begitu pula dengan Apriyanto & Chofyan (2021) yang berada di kuadran III. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan strategi berdasarkan meminimalisir kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada.



Gambar 2. Matrix Grand Strategy

5. Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*)



Gambar 3. Struktur Hierarki

Struktur hierarki dalam penelitian ini yaitu tujuan sebagai level pertama, kriteria pada level kedua dan alternatif pada level ketiga. Tujuan (sasaran yang ingin dicapai) adalah strategi pengembangan agribisnis komoditas cabai berbasis pertanian perkotaan. Kriteria atau komponen berupa subsistem agribisnis yaitu sarana produksi, kegiatan produksi, pengolahan & pemasaran, dan kelembagaan/organisas. Alternatif merupakan strategi alternatif yang dihasilkan dari hasil analisis SWOT. Alternatif-alternatif strategi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Alternatif Strategi

Kode	Alternatif Strategi	Urutan Kriteria Prioritas
Alternatif 1	Melakukan upaya peningkatan kualitas produksi cabai dengan memanfaatkan bantuan dan teknologi yang tersedia serta meningkatkan motivasi anggota KWT agar dapat memenuhi kebutuhan harian cabai yang terus meningkat.	1. Kegiatan produksi 2. Sarana produksi 3. Kelembagaan/ organisasi
Alternatif 2	Memanfaatkan bantuan modal dengan melakukan pengolahan cabai segar menjadi produk olahan untuk menjangkau target pasar yang lebih luas.	1. Pengolahan & pemasaran 2. Kegiatan produksi 3. Kelembagaan/ organisasi
Alternatif 3	Memanfaatkan kebijakan pemerintah tentang pengembangan komoditas cabai dengan memanfaatkan penggunaan lahan yang tersedia agar produksi cabai meningkat	1. Kelembagaan/ organisasi 2. Sarana produksi 3. Kegiatan produksi
Alternatif 4	Memaksimalkan penggunaan teknologi dengan memanfaatkan sosial media serta melakukan kerja sama dengan KWT lainnya agar meningkatkan motivasi anggota kelompok untuk memperluas jaringan pemasaran dan distribusi komoditas cabai.	1. Pengolahan & pemasaran 2. Kegiatan produksi 3. Kelembagaan/ organisasi

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Selanjutnya, digunakan aplikasi *Expert Choice* untuk menganalisis data dengan melakukan perhitungan bobot untuk menentukan tingkat prioritas. hasil perbandingan berpasangan AHP dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Bobot Alternatif AHP

Peringkat	Alternatif	Bobot
1	Alternatif 1	0.368
2	Alternatif 4	0.368
3	Alternatif 2	0.169
4	Alternatif 3	0.096

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Hasil analisis AHP melalui aplikasi *Expert Choice* dengan *inconsistency* 0,06 atau berada di bawah 0,1 yang berarti data yang diinput konsisten dan menunjukkan bahwa alternatif yang menjadi prioritas dalam pengembangan agribisnis komoditas cabai adalah alternatif 1 yaitu melakukan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi cabai dengan memanfaatkan bantuan dan teknologi yang tersedia serta meningkatkan motivasi anggota KWT agar dapat memenuhi kebutuhan harian cabai yang terus meningkat. Selain itu, juga alternatif 4 yang memaksimalkan penggunaan teknologi dengan memanfaatkan sosial media serta melakukan kerjasama dengan KWT lainnya agar meningkatkan motivasi anggota kelompok untuk memperluas jaringan pemasaran dan distribusi komoditas cabai.

Selanjutnya yaitu alternatif 2 yang berbobot 0,169 dengan memaksimalkan bantuan modal dengan melakukan pengolahan cabai segar menjadi produk olahan untuk menjangkau target pasar yang lebih luas. Dan prioritas terakhir pada alternatif 3 berbobot 0,096 dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah tentang pengembangan komoditas cabai dengan memaksimalkan penggunaan lahan yang tersedia agar produksi cabai meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Downey dan Erickson (1998) dalam Buku Arifin & Biba (2017), agribisnis adalah operasi yang melibatkan pengelolaan komoditas pertanian, yang dapat merujuk pada setiap bagian dari rantai produksi serta pemrosesan input dan output (agroindustri), pemasaran input pertanian, dan lembaga yang mendukung kegiatan tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saliko *et al.* (2023) dengan strategi prioritas yang digunakan dalam pengembangan komoditas cabai rawit yaitu peningkatan produksi dengan tingkat persentase 41,50%,. Namun, hasil penelitian Lubis *et al.* (2019) tidak sejalan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 5 alternatif strategi yang dihasilkan dan dimasukkan ke dalam struktur hirarki AHP. Dari 5 alternatif strategi, strategi prioritas yaitu pengembangan pasar lelang cabai dengan teknologi digital dengan nilai bobot prioritas 0,357.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan agribisnis komoditas cabai di Kota Makassar berada pada kuadran I (*Growth oriented strategy*). Prioritas alternatif strategi yaitu alternatif 1 yaitu melakukan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi cabai dengan memanfaatkan bantuan dan teknologi yang tersedia serta meningkatkan motivasi anggota KWT agar dapat memenuhi kebutuhan harian cabai yang terus meningkat. Selain itu, alternatif 4 yang memaksimalkan penggunaan teknologi dengan memanfaatkan sosial media serta melakukan kerjasama dengan KWT lainnya agar meningkatkan motivasi anggota kelompok untuk memperluas jaringan pemasaran dan distribusi komoditas cabai.

Saran pada penelitian ini adalah perlu dilakukan monitoring, pelatihan dan evaluasi anggota KWT agar semua anggota aktif berperan dalam pengembangan agribisnis komoditas, khususnya pada subsistem pengolahan dan pemasaran. Selain itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait pengolahan, pemasaran atau penanganan pasca panen cabai di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, M. T., & Chofyan, I. (2021). Development Strategy of Red Chili Agribusiness in Agropolitan Area, Ciamis Regency. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 16(1), 9–16. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v16i1>
- Arifin, & Biba, A. (2017). *Pengantar Agribisnis* (A. Rahim (ed.); Issue januari). Mujahid Press. https://www.researchgate.net/profile/Arifin-Rente/publication/326989221_Pengantar_Agribisnis/links/5b7139e392851ca650573457/Pengantar-Agribisnis.pdf
- Arsyd, M., Darman, S., & Damayanti, L. (2018). Income Analysis and Development Strategy of Chilli Farming System in Tibo Village, Sindue Sub District of Donggala District. *J. Agroland*, 25(3), 214–223.
- Fauzia, G., Elwamendri, E., Kurniasih, S., Ningsih, R., & Sativa, F. (2023). *Advokasi Ketahanan Pangan di Kabupaten Muaro Jambi (Food Security Advocacy in Muaro Jambi District)*. 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.35912/jpu.v2i1.1862>
- Hastuti, D. R. D. (2017). *Ekonomi Agribisnis (Teori dan Kasus)* (M. Ridha (ed.); 1st ed.). Rumah Buku Carabaca.
- Isdialah. (2020). *Respon Petani Lorong Pelaksana Urban Farming Terhadap Potensi Pengembangan Agribisnis Cabai Di Kota Makassar* (Vol. 8, Issue 75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0A>
- Jumaguni, N., Handayani, M., & Setiadi, A. (2024). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara Analysis of Influencing Factors of Curly Re*. 10(1), 38–49.
- Lubis, F. A., Harisudin, M., & Fajarningsih, R. U. (2019). Development Strategy of Red Chili Agribusiness in Sleman Regency using Analytical Hierarchy Process Method. *Agraris*, 5(2), 119–128. <https://doi.org/10.18196/agr.5281>. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v10i1>
- Lubis, F. A., & Mulyara, B. (2021). SWOT analysis of red chili agribusiness development. *Jurnal of Agribusiness Sciences*, 04(02), 67–77.
- Saliko, S., Imran, S., & Moonti, A. (2023). *Economics and Digital Business Review Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Cabai Rawit Di Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo*. 4(2), 235–243. DOI: 10.37531/sejaman.v6i2.5590. DOI: <https://doi.org/10.30596/jasc.v4i2>